

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI 76 JAKARTA**

Lidya Rahmawati¹, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : lidyarahmawati763@gmail.com, desysafitri@unj.ac.id, sujarwo-fis@unj.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to determine Differentiated Learning in Social Studies Subjects at SMP Negeri 76 Jakarta. The objectives of this study are 1.) To determine how differentiated learning in Social Studies subjects is implemented at SMP Negeri 76 Jakarta. 2.) To determine what are the obstacles in differentiated learning in Social Studies subjects at SMP Negeri 76 Jakarta. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of key informants Principal, key informants Vice Principal for Curriculum and Social Studies Teachers, and four students. The results of this study indicate that: 1.) Differentiated learning at SMP Negeri 76 Jakarta is implemented through the planning stage, including teacher training, workshops, MGMP, diagnostic assessments, and the creation of teaching modules. The implementation stage includes differentiation of content, processes, products, and learning environments. The evaluation stage is through supervision and continuous formative assessment. 2.) Obstacles in differentiated learning include time constraints, teacher administrative burdens, and lack of teacher skills.

Keywords: Differentiated Learning, Social Studies, SMP Negeri 76 Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 76 Jakarta. Penelitian ini bertujuan 1.) Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta 2.) Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini terdiri dari informan kunci Kepala Sekolah, informan inti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru IPS, serta empat peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1.) Pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta dilaksanakan melalui tahap perencanaan, meliputi pelatihan guru, workshop, MGMP, asesmen diagnostik, dan pembuatan modul ajar. Tahap pelaksanaan mencakup diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Tahap evaluasi melalui supervisi dan asesmen formatif

berkelanjutan. 2.) Hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi guru, dan kurangnya keterampilan guru.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Negeri 76 Jakarta

A. Pendahuluan

Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam mendukung dan menuntun perkembangan manusia mulai dari tahap awal pendidikan usia dini hingga jenjang pendidikan selanjutnya, seperti pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dilakukan secara sengaja dan terstruktur dalam rangka mengembangkan potensi individu secara intelektual, emosional, fisik, maupun moral melalui pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Keberagaman peserta didik seringkali menimbulkan tantangan bagi tenaga pendidik ketika sedang menjelaskan materi yang efektif kepada seluruh peserta didik di kelas. Pendekatan pembelajaran yang bersifat *“one size fits all”* atau satu ukuran tidak lagi relevan dalam

mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam di kelas.

Mata pelajaran yang menyajikan materi yang kompleks adalah IPS. IPS mencakup kajian ilmu geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Kompleksitas materi IPS ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman peserta didik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih dilaksanakan secara konvensional yang berarti pembelajaran di kelas berpusat kepada guru (*teacher centered*).

Model konvensional yang digunakan guru pada saat pembelajaran IPS tidak dapat memperhatikan keberagaman peserta didik di kelas. Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan minat yang beragam. Di dalam kelas, tingkat kemampuan dan potensi peserta didik tidak selalu seragam. Terdapat peserta didik yang mampu memahami pembelajaran dengan baik, namun

juga terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Di beberapa sekolah, pembelajaran IPS belum berjalan secara maksimal yang disebabkan karena keragaman karakter dari peserta didik sehingga terlihat sebagai kendala oleh guru (Suharli & Kenedi, 2023).

Kurikulum merdeka dapat menempatkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran dengan tujuan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakternya (Nursafinah et al., 2024). Artinya, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada karakter peserta didik.

Dalam mewujudkan slogan “Merdeka Belajar”, pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi yang disusun secara sistematis agar ketika sedang mengikuti pembelajaran, para peserta didik ini dibutuhkan dengan pendekatan yang sesuai dan strategi yang sesuai dengan proses pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu sekolah menengah pertama di Provinsi DKI Jakarta yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran

IPS adalah SMP Negeri 76 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS Kelas VIII di SMP Negeri 76 Jakarta, didapatkan informasi bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII, VIII, dan IX. Namun, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS baru dilaksanakan di kelas VIII.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS digunakan sebagai upaya dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat membentuk keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak nyata terkait interaksi peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang baik untuk diterapkan karena telah memperhatikan kemampuan peserta didik. Maka dari itu, SMP Negeri 76 Jakarta mendukung peserta didik dalam mengembangkan diri sesuai

dengan karakter mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Mengacu pada penjelasan di atas, dalam penelitian ini bermaksud untuk membahas dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 76 Jakarta”

B. Metode Penelitian

Sumber Data

a) Primer

Sumber data primer berasal dari informan yaitu, Kepala Sekolah sebagai informan kunci, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Guru IPS sebagai informan utama, dan untuk validasi data diperlukan peserta didik sebagai informan tambahan.

b) Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti melalui jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, ataupun bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi menggunakan indera penglihatan untuk merekam

segala sesuatu yang diamati yang kemudian akan dicatat dan dianalisis.

b) Wawancara

Dalam penelitian, menggunakan tanya jawab agar informasi yang didapat sesuai dengan permasalahan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung bahwa peneliti sudah melakukan penelitian dan sebagai penunjang dalam suatu penelitian.

Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dengan informan.

b) Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan berbagai Teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang didapat lebih kuat.

Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Hasil ini dapat membantu untuk memperjelas

informasi yang didapat dan mempermudah dalam proses pengumpulan data lanjutan.

b) Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan setelah proses reduksi data dengan menyajikan keseluruhan informasi yang ada agar dapat menarik kesimpulan, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini dikonfirmasi melalui refleksi dan penelaahan kembali catatan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 76 Jakarta

a) Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan suatu perencanaan yang matang supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik di

kelas. Setiap informan mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi pelatihan dan *workshop* guna meningkatkan pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh informan kunci Pak Ahmad:

“Sekolah tiap tahun selalu melakukan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru terkait kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Biasanya kita mengundang ahli dari Kementerian untuk kegiatan workshop terkait pembelajaran berdiferensiasi. Kita juga rutin ada yang namanya Pelatihan P4 dari Jakarta Pusat.” (Pak Ahmad)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 sebelum melakukan pembelajaran guru telah mempersiapkan media pembelajaran yang telah dicantumkan dalam modul ajar. Media pembelajaran yang disediakan oleh guru berupa powerpoint, video, serta LKPD berdiferensiasi.

Temuan penelitian dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu mempersiapkan media pembelajaran yang dicantumkan di dalam modul ajar. Media pembelajaran yang disiapkan telah bervariasi dan disesuaikan dengan metode belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan pada lembar kerja peserta didik (LKPD).

b) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta dilaksanakan setelah melewati tahap asesmen diagnostik dan penyusunan modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti modul ajar yang sebelumnya telah dibuat sesuai dengan hasil asesmen diagnostik peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Pak Deny:

“Kita arahkan ke guru untuk membuat modul ajar yang udah disesuaikan sama hasil asesmen tadi diagnostik itu. Lalu pelaksanaannya sesuai

dengan modul ajar kalau dalam pembelajaran berdiferensiasi lebih kompleks yaa jadi guru tidak hanya nyusun satu jenis alur pembelajaran yang sama tapi perlu disesuaikan dengan peserta didik dan juga memuat konten, proses, dan produk dalam pelaksanaannya di kelas.” (Pak Deny)

Dalam pelaksanaan diferensiasi konten pada mata pelajaran IPS, guru telah memberikan materi pembelajaran berdasarkan cara belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori diarahkan untuk melakukan literasi materi melalui media pembelajaran YouTube dan menggunakan perangkat *handphone*. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual diarahkan untuk melakukan literasi materi melalui teks wacana yang telah disediakan oleh guru melalui lembar kertas. Sedangkan, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diarahkan untuk mencari dan melakukan analisis konflik sosial di masyarakat melalui berbagai media, seperti internet, koran, majalah, dan lain-lain.

c) Evaluasi Pembelajaran

Berdiferensiasi

Sekolah memiliki peran dalam melakukan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta yang dilakukan dengan melakukan supervisi ke kelas. Supervisi dilaksanakan dengan melihat modul ajar, kunjungan ke kelas, dan memberikan masukan kepada guru guna meningkatkan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi melalui supervisi. Supervisi dilakukan untuk mengamati pembelajaran dan memberikan masukan kepada guru untuk perkembangan pengajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pak Aditya selaku guru mata pelajaran IPS:

“Kalo dari sekolah itu biasa ada supervisi dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah itu biasanya observasi ke kelas melihat guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi lalu diberi masukan. Itu juga bagian evaluasi agar kita sebagai guru bisa terus berkembang jadi lebih baik dalam pengajarannya.” (Pak Aditya)

Selain supervisi,

evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS dilakukan melalui asesmen formatif. Asesmen formatif dilakukan dengan melihat keaktifan peserta didik, tes tertulis, dan umpan balik langsung kepada peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melakukan penilaian formatif secara berkala pada saat proses pembelajaran dengan berbagai macam metode.

Hambatan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 76 Jakarta

a) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan signifikan yang diidentifikasi oleh para informan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Para informan secara konsisten menyatakan bahwa alokasi waktu per mata pelajaran saat ini belum sepenuhnya mendukung implementasi pembelajaran

berdiferensiasi secara optimal. Informan kunci Pak Ahmad mengungkapkan bahwa meskipun ada perbedaan jam pelajaran antara kelas 7 dan 8 dengan kelas 9, secara umum waktu yang tersedia tidaklah cukup.

b) Kurangnya Sumber Daya

Secara umum, fasilitas yang disediakan di SMP Negeri 76 Jakarta dianggap sudah memadai dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, masih terdapat kendala terkait sumber daya terutama pada akses internet yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Akses internet menjadi kendala yang disoroti oleh ketiga informan.

c) Keterampilan Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan guru disebabkan oleh kebiasaan dan pola pikir yang masih mengakar pada metode pembelajaran konvensional. Guru yang belum terbiasa merancang strategi

pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam menerapkan pendekatan yang menuntut kreativitas dan pemahaman individual terhadap peserta didik.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat disebut sebagai tahap awal dalam pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memiliki persiapan yang matang. Menurut (Purba et al., 2021) perencanaan pembelajaran menuntut guru untuk memahami kurikulum secara mendalam serta landasan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan berbagai fakta yang peneliti temukan di lapangan, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta diawali dengan upaya sistematis dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan guru.

Sekolah setiap tahun mengundang ahli dari Kementerian untuk mengadakan *workshop* terkait pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, setiap bulan di minggu pertama

sekolah melalui tim kurikulum telah mengatur dan membagi guru dalam kelompok sesuai dengan mata pelajaran yang serumpun untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Berbagai kegiatan atau pelatihan yang diikuti guru dijadikan wadah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut merupakan bagian dari persiapan guru untuk memulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta menunjukkan keselarasan dengan teori yang dikemukakan oleh (Purba et al., 2021) penerapan ini menuntut perencanaan yang terstruktur dan matang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta mata pelajaran IPS secara langsung telah mengaplikasikan empat aspek pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang disampaikan oleh (Tomlinson, 2001) aspek pembelajaran berdiferensiasi meliputi konten, proses, produk, dan lingkungan.

Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 76 Jakarta yaitu dengan melakukan supervisi ke kelas. Supervisi menjadi bagian penting dalam memantau pelaksanaan pembelajaran. Menurut (Praing et al., 2023), supervisi ialah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membimbing guru dalam meningkatkan efektivitas proses mengajar. Evaluasi ini dilakukan dengan mengunjungi kelas-kelas untuk dilihat proses mengajarnya yang kemudian akan diberi umpan balik sebagai upaya perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta hasil produk peserta didik tidak dinilai sebagai asesmen sumatif melainkan di nilai sebagai asesmen formatif. Hal tersebut berlainan dengan teori (Purba et al., 2021) yang menyampaikan bahwa hasil produk dinilai sebagai hasil asesmen sumatif. Berdasarkan hasil temuan, penilaian sumatif di SMP Negeri 76 Jakarta masih dibuat seragam untuk semua peserta didik dan tidak dibeda-

bedakan berdasarkan minat, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik. Pelaksanaan sumatif hanya dilakukan di pertengahan dan akhir semester pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta masih terhambat dengan alokasi waktu per mata pelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, alokasi waktu yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Kemudian, masih terdapat sedikit kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hambatan ini terletak pada fasilitas wifi yang memiliki akses internet yang lambat, sehingga guru dan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengakses materi yang membutuhkan internet stabil.

Selain itu, guru yang telah lama mengajar dengan pendekatan konvensional cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, serta pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Tidak

semua guru dapat menerima perubahan dalam pembelajaran sehingga akan diadaptasi sesuai dengan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 76 Jakarta, ditemukan bahwa penerapannya belum sepenuhnya berjalan lancar. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi guru, dan kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan ini. Sesuai pendapat Tomlinson (2001) pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga memerlukan waktu yang lama.

E. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 76 Jakarta pertama dilakukan dengan tahap perencanaan. Langkah awal dalam perencanaan dimulai dengan memperkuat pemahaman guru dengan pembelajaran

berdiferensiasi melalui kegiatan MGMP internal dan eksternal, serta pelatihan berkelanjutan seperti P4 dari sudin Jakarta Pusat. Kemudian, guru diarahkan untuk menyusun modul ajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan empat aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan. Ketiga, tahap akhir evaluasi pembelajaran. Guru menggunakan asesmen formatif selama proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Asesmen formatif dapat dilihat dari keaktifan peserta didik, tugas proyek, presentasi, tes tertulis, dan umpan balik. Kemudian, dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak menggunakan asesmen sumatif dalam proses pembelajaran. Hasil akhir atau produk peserta didik tidak dinilai sebagai asesmen sumatif. Selain itu, sekolah rutin melakukan supervisi untuk mengamati dan memberikan masukan kepada guru untuk pengembangan pengajaran guru yang lebih baik.

Hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, meliputi keterbatasan

waktu pembelajaran, belum meratanya keterampilan guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala fasilitas seperti jaringan internet yang kurang stabil. Namun, sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis, seperti pelatihan rutin, microteaching, MGMP, serta mendorong kolaborasi antar guru danelibatan tutor sebaya untuk saling mendukung pengembangan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursafinah, S., Aisah, S., & Pricilia, H. (2024). Peran kurikulum merdeka untuk memajukan kualitas pembelajaran di sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9050–9059.
- Suharli, S., & Kenedi, J. (2023). Permasalahan Pembelajaran Ips Di Sekolah (Studi Multikasus Pada SMP dan MTs di Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 225–228.
- Praing, D. I. V., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Supervisi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5463–5475.

- Purba, M., Purnamasari, N.,
Soetantyo, S., Suwarma, I. R., &
Susanti, E. I. (2021). Prinsip
Pengembangan Pembelajaran
Berdiferensiasi (Differentiated
Instruction). Jakarta:
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi Republik Indonesia.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to
Differentiate Instruction in Mixed
Ability Classrooms. Amerika
Serikat: Association for
Supervision and Curriculum
Development.